### BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Homoseksualitas merupakan rasa tertarik pada orang-orang berjenis kelamin sama baik secara perasaan ataupun secara erotik, dengan atau tanpa hubungan fisik. Disebutkan juga bahwa homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan atau penyakit jiwa, karena sama halnya dengan heteroseksualitas dan biseksualitas, homoseksualitas merupakan fenomena manifestasi seksualitas manusia (PPDGJ, 1983).

Sebelum abad ke-20 kaum homoseksual di Indonesia merupakan hidden population. Hidden population merupakan sebuah istilah untuk kelompok yang tersembunyi dari masyarakat dan tidak mau berhubungan dengan orang lain (Jones & Newburn dalam Bracket, 2007). Kaum homoseksual pun masa itu tidak menonjolkan dirinya di hadapan umum, mereka cenderung menyembunyikan identitasnya sehingga masyarakat umum tidak mengetahui apakah seseorang merupakan homoseksual atau bukan. Namun pada saat ini kaum homoseksual sudah berani memperlihatkan identitas mereka di hadapan umum atau dapat disebut dengan istilah *coming out*.

Coming out ini bermula pada saat dimulainya era kebebasan seksual yang berawal dari Amerika dan menyebar hingga ke Eropa. Seseorang yang sudah dewasa awalnya ingin mengeksplor seksualitasnya dengan lawan jenis atau sesama jenisnya, namun hal ini lambat laun membuat mereka berani mengakui bahwa diantara mereka ada yang merupakan gay, lesbian, biseks, waria, dan lain sebagainya (Reksodirdjo, 2011). Istilah coming out of closet ini sering digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang sudah lama terpendam lalu muncul ke permukaan, layaknya lubang kloset yang memiliki lubang sempit lalu berangsurangsur menjadi lubang yang sangat besar (Reksodirdjo, 2011).

Data menyebutkan bahwa jumlah lelaki yang melakukan hubungan seksual dengan sesama jenisnya telah mencapai angka 800.000 orang di tahun 2009 dan telah meningkat sebesar lebih dari 300% di tahun 2011 sehingga mencapai angka 3.000.000 orang. Para ahli dan badan PBB pun memperkirakan

2

bahwa di tahun 2013 jumlah tersebut akan terus meningkat dan menjadi lebih besar lagi (Zailani, 2013).

Hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat menyebutkan bahwa pada tahun 2003 kasus homoseksual sudah terjadi di kalangan pelajar Bandung dan jumlahnya cukup tinggi yaitu sebesar 21% siswa SMP dan 35% siswa SMA disinyalir melakukan perilaku homoseksual (Asteria, 2008). Hal tersebut menunjukan bahwa perilaku homoseksual sudah banyak dilakukan sejak usia remaja.

Di Kota Bandung terdapat beberapa tempat yang telah dilabeli oleh masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para homoseksual. Kelompok-kelompok atau pasangan homoseksual ini mudah ditemui di salah satu pusat perbelanjaan dan beberapa restoran cepat saji di suatu kawasan Kota Bandung, baik siang, sore ataupun malam. Salah satu alasan mengapa pasangan atau kelompok homoseksual ini mudah diidentifikasi adalah karena cara berpakaian mereka yang *eyecathing*, misalnya laki-laki yang wajahnya terlihat memakai pemutih dan dirias, atau memakai pakaian yang ketat serta menggunakan aksesoris.

Pada awalnya peneliti memiliki pandangan bahwa perilaku homoseksual merupakan hal yang tidak lazim dan hanya untuk diketahui saja, namun setelah peneliti sering berbincang dan *sharing* dengan para remaja homoseksual, lambat laun pemikiran peneliti mulai terbuka dan menyadari bahwa perilaku homoseksual merupakan salah satu keunikan manusia. Peneliti pun mulai tertarik dengan fenomena ini dan menyerap informasi mengenai para remaja homoseksual. Peneliti mulai mengumpulkan informasi mulai dari informasi yang hanya terlihat dari luar seperti gaya berpakaian, cara berbicara, bahasa yang digunakan dalam berinteraksi, juga hal-hal mengenai keseharian dan pemikiran-pemikiran mereka.

Menurut Erik Erikson, tugas perkembangan utama pada remaja adalah dapat menyatakan pilihan-pilihan penting dalam hidupnya. Sedangkan tugas utama pada tahapan perkembangan selanjutnya (dewasa awal) adalah menjalin hubungan dengan orang lain. Menikah adalah salah satu contoh terbaik dari

menjalin hubungan (Springer Hall & Lindzey Gardner, 1985). Karena itu seseorang seharusnya sudah dapat memikirkan hal-hal mengenai pernikahan sejak ia remaja, termasuk para remaja yang memiliki orientasi seksual sejenis atau homoseksual.

Peneliti semakin tertarik akan fenomena homoseksual setelah perbincangan peneliti dengan beberapa remaja homoseksual yang mengutarakan bahwa ia memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenisnya di kemudian hari. Tidak terpikir sebelumnya oleh peneliti bahwa mereka yang menyukai sesama jenisnya pun ternyata ingin memiliki kehidupan normal di masa depannya, seperti yang diutarakan oleh OD: "yaa atuh Teh, saya juga mau atuh nikah sama cewe mah" saat ia tengah "curhat" kepada peneliti (wawancara pendahuluan, Februari 2013). Dari situlah timbul rasa ingin tahu peneliti mengenai bagaimanakah sebenarnya pemikiran remaja homoseksual mengenai masa depannya yang berkaitan dengan pernikahan.

Dalam memahami fenomena yang menarik peneliti, peneliti melakukan wawancara pendahuluan kepada beberapa remaja yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis mengenai keinginan mereka untuk menikah dengan lawan jenis, dan ketiga remaja yang peneliti wawancarai menyebutkan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenisnya.

Sejalan dengan rasa ingin tahu peneliti mengenai orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan, peneliti mendapatkan liputan mengenai seseorang yang berjenis kelamin laki-laki namun ia membuat dirinya beridentitas sebagai perempuan dan hidup sebagai perempuan selama beberapa tahun di luar negeri. Selama diluar negeri ia meniti karir sebagai artis. Public figure yang bernama Sam Brodie ini dari mengawali karirnya dari mulai mengikuti teater hingga tampil di reality show dunia yaitu Big Brother. Walaupun ia sukses sebagai artis dan terkenal dalam sosok perempuan, namun dalam hati kecilnya ia merasa bahwa ia sebenarnya adalah laki-laki sejati. Sam akhirnya pulang ke Indonesia, ia mengenal islam lalu menjadi mualaf dan menanggalkan semua atribut perempuannya. Ia memotong rambut panjangnya menumbuhkan kumis dan jenggot. Ia memulai hidup baru sebagai laki-laki.

4

Sekarang Sam Brodie sudah menikah dan mempunyai anak (Netmediatama, 2013). Kisah ini menjadi *positive deviance* dalam fenomena homoseksual khususnya pada kasus yang peneliti angkat yaitu mengenai orientasi masa depan remaja homoseksual, bahwa walaupun ia merupakan homoseksual namun ia bisa menikah dengan lawan jenisnya, mempunyai anak, dan merasa bahagia akan kehidupan normalnya, seperti yang diutarakannya dalam salah satu akun media sosialnya: "Daddy kangen juga sama little princess di Indo love you both Allah selalu lindugi @Kimmy\_Brodie @BabyDrie".

Sampai pada saat ini, Indonesia merupakan negara yang tidak melegalkan pernikahan sesama jenis. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, secara jelas disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan batin antara seorang pria dan seorang wanita.

"Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Undangundang Republik Indonesia, 1974).

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat terlihat bahwa Indonesia merupakan Negara yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang berkaitan dengan agama. Pada kenyataannya pun masyarakat Indonesia hanya menerima pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Ketuhanan.

Hasil dari sebuah penelitian mengenai homoseksualitas di Indonesia: antara kenyataan dan hipokritas yang dilakukan oleh Reksodirdjo di tahun 2011 menunjukan tanggapan dari masyarakat mengenai homoseksualitas di Indonesia yang salah satu diantaranya adalah pesimisnya masyarakat Indonesia terhadap pernikahan sejenis di Indonesia karena faktor nilai-nilai budaya timur dan agama.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadena Febriana di tahun 2013 yang mengeksplorasi mengenai pembagian peran pada pasangan homoseksual yang sudah menikah selama tiga tahun didapatkan data mengenai salah seorang dari pasangan tersebut yang merasa bahwa komitmennya dengan pasangannya saat ini sudah merupakan sebuah pernikahan.

Adapun pada akhirnya inti dari penelitian ini adalah menggali pemikiran subjek mengenai orientasi masa depan pernikahannya dengan mengacu pada teori orientasi masa depan. Menurut Trommsdorff (1983) konsep orientasi masa depan pada masalah sosial adalah mengenai relasi seseorang dengan orang lain dalam suatu masalah sosial. Yang akan digunakan sebagai pemasalahan dalam penelitian ini adalah orientasi masa depan subjek mengenai relasinya dengan perempuan dengan tujuan untuk menikah.

#### **B.** Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada gambaran orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan. Orientasi masa depan mengenai pernikahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan individu mengenai masa depan pernikahannya. Penelitian orientasi masa depan mengenai pernikahan ini akan digambarkan melalui tiga aspek orientasi masa depan yang dikembangkan oleh Seginer (2009) yaitu aspek motivasi yang mencakup nilai dari harapan masa depan yang disesuaikan dengan kemampuan diri, aspek kognitif yang mencakup penilaian diri individu mengenai masa depan dirinya sendiri apakah dimanifestasikan sebagai *hopes* atau *fears*, serta aspek behavioral yang mencakup eksplorasi mengenai masa depan juga komitmen individu terhadap pilihan masa depannya.

#### C. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat kesenjangan antara fenomena yang diangkat yaitu mengenai homoseksual dengan norma sosial di Negara Indonesia. Masyarakat Indonesia hanya menerima pernikahan antara lakilaki dan perempuan. Lalu bagaimana halnya dengan para remaja homoseksual dan bagaimana mereka mamandang hal ini? Sejalan dengan keingintahuan peneliti tentang bagaimanakah orientasi masa depan mereka mengenai pernikahan maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimana gambaran orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan. Dari rumusan permasalahan tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah gambaran nilai-nilai dari harapan masa depan pernikahan remaja homoseksual?
- 2. Bagaimanakah gambaran rencana masa depan pernikahan remaja homoseksual yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dirinya?
- 3. Bagaimanakah gambaran penilaian remaja homoseksual terhadap masa depan pernikahannya?
- 4. Bagaimanakah gambaran eksplorasi yang dilakukan remaja homoseksual mengenai masa depannya?
- 5. Bagaimanakah gambaran komitmen remaja homoseksual terhadap pilihan masa depan pernikahannya?
- 6. Faktor apa saja yang berkaitan dengan orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan?

# D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan, khususnya:

- 1. Mengetahui bagaimanakah gambaran nilai-nilai dari harapan masa depan pernikahan remaja homoseksual.
- 2. Mengetahui bagaimanakah gambaran rencana masa depan pernikahan remaja homoseksual yang sudah disesuaikan dengan kemampuan dirinya.
- 3. Mengetahui bagaimanakah gambaran penilaian remaja homoseksual terhadap masa depan pernikahannya.
- 4. Mengetahui bagaimanakah gambaran eksplorasi yang dilakukan remaja homoseksual mengenai masa depannya.
- 5. Mengetahui bagaimanakah gambaran komitmen remaja homoseksual terhadap pilihan masa depan pernikahannya.
- 6. Mengetahui faktor apa saja yang berkaitan dengan orientasi masa depan remaja homoseksual mengenai pernikahan.

### E. Manfaat Penelitian

Selain memberikan manfaat untuk diri peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya ilmu

Psikologi Sosial. Adapun manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini diantaranya adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya keilmuan psikologi sosial terutama kajian mengenai remaja homoseksual yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

# 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membuat subjek penelitian memikirkan mengenai masa depannya agar bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat memberi wawasan pada masyarakat untuk memahami fenomena sosial mengenai homoseksual.

# F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Pendahuluan

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus penelitian
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II: Orientasi Masa Depan, Remaja Homoseksual, Pernikahan

- A. Orientasi Masa Depan
- B. Remaja Homoseksual
- C. Pernikahan
- D. Penelitian Terdahulu

BAB III: Metode Penelitian

- A. Desain Penelitian
- B. Lokasi dan Subjek Penelitian
- C. Instrumen Penelitian
- D. Teknik Pengumpulan Data

- E. Uji Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

